



**BUDAYA PESANTREN DAN TUUDHAN FEODALISME: ANALISIS
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP RELASI KYAI DAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN PERGURUAN AGAMA ISLAM DARUN
NAJAH SALAF MALANG**

Himmah Innayatun Nafisah¹, Mukhammad Naafiu Akbar², Dwi Fitri Wiyono³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 12201011010@unisma.ac.id, 2mukhammadnaafiuakbar@unisma.ac.id,
3dwifitriwiyono@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to examine the form and meaning of the relationship between kyai and santri at the PPAI Darun Najah Salaf Islamic Boarding School in Malang to test the validity of the "feudalism" accusations often addressed by the public. This research employs a qualitative approach with phenomenological and symbolic interaction designs. Data were collected through deep interviews, participant observation, and documentation. The results indicate that the relationship built in this pesantren does not reflect an oppressive or purely hierarchical feudal pattern. On the contrary, the relationship is based on a strong spiritual-paternalistic bond, where the kiai positions himself as a second parent who guides santri with love (welas asih). The obedient, respectful attitude (ta'dzim), and devotion (khidmah) shown by santri are born consciously and voluntarily as part of Islamic knowledge manners (adab) to obtain blessings (barokah), not because of structural coercion or fear. Facing the modern era, this pesantren successfully maintains a dynamic balance between the preservation of traditional Islamic classic values and egalitarian principles through proportional differentiation of ethical space and structured participatory mechanisms. This study contributes theoretically to confirming that the respect tradition in pesantren is an embodiment of Islamic epistemic manners, as well as an antithesis to the political system of authoritarian feudalism.

Keywords: Pesantren Culture, Kiai-Santri Relationship, Feudalism, Islamic Education.

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki akar budaya yang sangat kuat di masyarakat. Sebagai lembaga indigenous Nusantara, pesantren telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat keimanan, membentuk karakter mulia, serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Karakteristik utama pesantren tradisional (*salaaf*) terletak pada sistem pembelajaran berbasis kitab klasik (*turats*) serta internalisasi nilai-nilai akhlak yang sangat ketat. Dalam perjalanannya, pondok pesantren terbukti mampu menjadi katalisator transformasi

sosial yang menyelaraskan diri dengan arus modernisasi tanpa harus mencabut akar tradisi keagamaan klasik yang diembannya.

Dalam struktur sosial pesantren, kyai memegang peranan yang sangat fundamental dan menjadi figur sentral sebagai pemimpin tertinggi lembaga. Otoritas kyai tidak hanya mencakup aspek administratif, melainkan menyentuh dimensi spiritual, intelektual, dan moral yang menjadikannya sebagai rujukan utama baik bagi para santri maupun masyarakat sekitar. Sementara itu, santri diposisikan sebagai pencari ilmu yang menimba pemahaman keagamaan dengan komitmen kepatuhan dan adab yang tinggi guna membentuk pribadi berakhlakul karimah. Pola interaksi vertikal ini melahirkan tradisi *ta'dzim* (penghormatan) dan *tawadhu'* (kerendahan hati) yang dihayati oleh warga pesantren sebagai sarana spiritual demi mendapatkan keberkahan ilmu (barokah).

Namun demikian, seiring dengan pergeseran paradigma pendidikan kontemporer yang mengedepankan asas demokratisasi dan kesetaraan penuh, pola relasi kyai dan santri kini mulai mendapat sorotan kritis dari publik. Muncul narasi di media massa maupun sebagian diskursus akademis dari pengamat luar yang menuduh bahwa kultur kepatuhan di pesantren mencerminkan bentuk "*feodalisme*" baru. Praktik ketaatan penuh (*sami'na wa atha'na*), perilaku motorik seperti berjalan membungkuk, menundukkan pandangan, hingga tradisi mengabdikan (*khidmah*) sering kali disalahpahami oleh masyarakat awam sebagai bentuk pelestarian struktur kekuasaan yang menindas, kaku, dan membungkam kemandirian berpikir anak didik.

Aparatus kritik tersebut apabila diabaikan berpotensi melahirkan stereotip miring bahwa pesantren adalah institusi konservatif yang mengekang kebebasan berekspresi. Padahal, dalam kacamata Pendidikan Agama Islam, hierarki tersebut dipahami sebagai bagian integral dari metodologi *ta'dib* (penanaman adab keilmuan). Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian empiris mendalam untuk meninjau dinamika ini secara objektif. Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Salaf Malang merupakan salah satu pesantren salaf di Jawa Timur yang secara konsisten mempertahankan sistem pendidikan klasik berbasis *tafaqquh fi al-din* dan tradisi *ta'dzim* yang tinggi, namun di sisi lain mulai mengintegrasikan sistem pendidikan formal sejak tahun 2011. Kondisi ini menjadikan PPAI Darun Najah Salaf sebagai konteks penelitian yang sangat relevan untuk menguji tuduhan feodalisme tersebut secara ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk dan makna relasi antara kyai dan santri di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Salaf Malang, menguji secara kritis praktik penghormatan santri dalam koridor adab keilmuan versus tuduhan feodalisme,

serta membedah strategi pesantren dalam membangun keseimbangan antara nilai tradisi klasik dengan prinsip egaliter di era modern. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi Pendidikan Agama Islam yang kritis dan kontekstual.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dan interaksi simbolik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta dinamika sosial budaya tersembunyi yang dihayati langsung oleh para pelaku kebudayaan di lingkungan pesantren terkait dengan otoritas keilmuan dan struktur relasi sosial. Melalui desain fenomenologis, peneliti berupaya menyelami pengalaman hidup (*lived experience*) subjek penelitian, sedangkan pendekatan interaksi simbolik digunakan untuk menafsirkan tindakan, bahasa tubuh, serta simbol-simbol penghormatan yang khas dalam dunia pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Salaf, Kendalsari, Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik pesantren yang kuat dalam mempertahankan tradisi salafiyah namun adaptif terhadap tata kelola modern. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) melalui kehadiran langsung di lapangan sebagai pengamat partisipan (*participant observer*). Subjek dan sumber data primer dalam penelitian ini dipilih secara purposive yang terdiri dari Pengasuh Pesantren (KH. Abu Yazid Al Bustomi, MA), dewan asatidz, santri aktif, serta alumni yang terhimpun dalam organisasi IKSADA. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal berupa sejarah pondok, tata tertib santri, kurikulum diniyah, foto kegiatan, serta literatur ilmiah relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yang menggabungkan tiga metode utama: observasi partisipatif terhadap aktivitas harian pesantren (shalat berjamaah, ngaji kitab kuning, mujahadah, dan kegiatan keorganisasian); wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara tatap muka berbasis pedoman wawancara; serta dokumentasi lapangan berupa arsip kelembagaan dan jejak fisik aktivitas. Proses pengumpulan data primer intensif dilaksanakan pada rentang waktu Mei hingga Juni 2026.

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan sistematis. Pertama, pengumpulan data mentah dari lapangan melalui catatan hasil wawancara dan observasi. Kedua, kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, penyajian

data (*data display*) secara naratif-deskriptif yang terstruktur dalam tema-tema konseptual. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi akhir untuk menghasilkan temuan ilmiah yang solid. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data kiai, ustadz, santri, dan alumni), triangulasi teknik (menguji kesesuaian hasil observasi dengan wawancara), serta pelaksanaan member check kepada para informan utama guna menghindari bias interpretasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk dan Makna Relasi Kiai-Santri dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Temuan lapangan di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Salaf Malang menegaskan bahwa sosok Kyai memainkan peran yang sangat vital, absolut, dan menyeluruh (*all-in-one*) yang bertindak sebagai urat nadi sekaligus ruh penggerak utama seluruh ekosistem kelembagaan. Eksistensi Kyai tidak dapat disederhanakan hanya sebagai administrator tertinggi atau manajer operasional layaknya pimpinan di lembaga pendidikan umum, melainkan mewujud sebagai kreator arah kebijakan kurikulum, pengawas kedisiplinan harian, serta figur sentral otoritas keagamaan. Ditinjau dari perspektif teoretis Pendidikan Agama Islam (PAI), kedudukan yang bersifat multidimensi ini merefleksikan integrasi utuh dari tiga pilar epistemologi pendidikan Islam, yakni fungsi Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib. Melalui fungsi Ta'lim, Kyai bertindak sebagai mu'allim yang mentransmisikan khazanah keilmuan Islam klasik secara valid melalui pengajaran kitab kuning (*turats*) dengan metode balahan dan sorogan demi mengasah kecerdasan kognitif santri (*tafaqquh fi al-din*). Sementara itu, fungsi Tarbiyah diaktualisasikan melalui peran Kyai sebagai murabby yang mengasuh, mengarahkan, dan memelihara fitrah batiniah serta potensi jasmani-rohani santri secara bertahap dan terencana. Puncaknya, fungsi Ta'dib menempatkan Kyai sebagai muaddib yang memegang otoritas tertinggi dalam menginternalisasikan disiplin moral dan karakter mulia melalui keteladanan perilaku nyata (*uswah hasanah*), sehingga proses pendidikan tidak mandek pada transfer wawasan kognitif belaka melainkan bermuara pada pembentukan insan kamil.

Sinergi ketiga pilar pendidikan Islam tersebut secara otomatis membentuk pola relasi harian yang bercorak paternalistik yang kental, di mana santri secara sadar memosisikan Kyai dan Bunyai sebagai orang tua kedua mereka selama menempuh kehidupan di perantauan. Landasan utama yang menjiwai pola hubungan paternalistik di pesantren salaf ini bukanlah hegemoni kekuasaan yang kaku atau dominasi struktural yang menindas, melainkan sebuah asas spiritual

luhur bernama Welas Asih (kasih sayang pengasuhan yang tulus). Asas Welas Asih inilah yang melahirkan tanggung jawab moral dan spiritual yang sangat besar pada diri Kyai untuk senantiasa mengayomi, memperhatikan kesehatan, mendengarkan keluh kesah, hingga membimbing arah masa depan para santri layaknya anak kandung sendiri. Hubungan emosional yang hangat ini mematahkan jarak sosial yang eksklusif, sebab kepemimpinan paternalistik di lingkungan pondok didesain untuk menciptakan ruang perlindungan batin yang aman bagi santri, sehingga mereka dapat menjalani proses adaptasi kultural dan kedisiplinan syariat dengan rasa ikhlas serta penuh kedamaian spiritual.

Pola hubungan paternalistik berbasis kasih sayang ini memiliki akar teologis yang sangat kuat dan sejalan dengan pemikiran moral Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat seorang guru sejati adalah pembimbing spiritual (*mursyid*) yang mengemban misi suci kenabian (*nubuwwah*) untuk menuntun dan menyelamatkan batin murid dari lembah kegelapan kebodohan menuju cahaya keilmuan yang hakiki. Dalam kosmologi Islam tradisional, kasih sayang seorang kiai kepada santrinya bahkan dipandang melampaui kasih sayang orang tua kandung; jika orang tua fisik berjasa melahirkan manusia ke bumi, maka guru ruhani berjasa mengangkat derajat batin manusia dari bumi menuju kemuliaan langit. Internalisasi doktrin teologis inilah yang melatarbelakangi mengapa tradisi pengabdian (*khidmah*) dan penghormatan santri di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Salaf Malang tumbuh secara subur dan sukarela. Relasi batin yang suci antara orang tua ruhani dan anak didik ini pada akhirnya menjadi benteng pertahanan moral yang kokoh, memastikan bahwa transfer ilmu yang berlangsung di pesantren senantiasa diselimuti oleh keridaan guru demi menjemput keberkahan hidup (barokah) santri di dunia dan akhirat.

2. Praktik Penghormatan Santri: Adab Keilmuan Versus Tuduhan Feodalisme

Perdebatan mengenai tuduhan feodalisme yang sering dilekatkan oleh kritikus dan pengamat luar terhadap budaya pesantren dijawab secara kritis serta objektif melalui temuan otentik di lapangan yang menampilkan struktur pemaknaan yang bertolak belakang dengan logika feodal. Di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Salaf Malang, ketaatan santri terhadap regulasi dan disiplin ketat yang diterapkan terbukti merupakan sebuah manifestasi murni dari ketaatan sukarela (*voluntary obedience*), bukan produk dari subordinasi kelas yang dipaksakan. Santri mematuhi setiap aturan harian secara sadar, tulus, dan ikhlas karena mereka merefleksikan seluruh instrumen kedisiplinan tersebut sebagai perangkat pedagogis yang esensinya "mendidik, bukan menekan" demi kebaikan perkembangan mental mereka. Menggunakan pisau analisis sosiologi Max Weber

mengenai struktur kepemimpinan, model kepatuhan di pesantren salaf ini bersumber kuat dari perpaduan antara Otoritas Karismatik (*Charismatic Authority*) dan Otoritas Epistemis (Keilmuan) yang disandang oleh Kyai. Pengakuan dan kepatuhan kultural dari santri lahir secara tulus atas dasar kekaguman terhadap kesalehan spiritual, kedalaman ilmu agama (*tabaqat*), serta silsilah sanad keilmuan Kyai yang valid, sehingga menggugurkan asumsi miring publik bahwa kepatuhan di dalam pondok digerakkan oleh rasa takut akibat ancaman fisik atau represi struktural yang kaku.

Selanjutnya, ragam perilaku motorik dan pembatasan jarak fisik santri, seperti mengatur posisi duduk agar tidak sejajar, berjalan membungkuk, menundukkan pandangan, serta bertutur kata menggunakan bahasa halus (krama inggil) saat berhadapan dengan Kyai dihayati oleh para santri dan alumni murni sebagai ekspresi Ta'dzim (penghormatan epistemis), bukan penindasan simbolik (*symbolic violence*). Di dalam kosmologi pendidikan Islam tradisional, tata krama lahiriah ini memiliki landasan normatif-pedagogis yang sangat kuat melalui internalisasi kitab-kitab adab klasik, seperti *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, yang secara doktrinal memosisikan bahwa kedudukan adab harus mendahului dan melandasi pencarian ilmu (*al-adabu qabla al-'ilm*). Pilihan santri untuk merendahkan posisi fisik di hadapan pengasuh merupakan simbol lahiriah dari kesiapan dan kebersihan batin pencari ilmu untuk menerima limpahan cahaya keagamaan (*nur al-'ilm*). Rasa hormat yang mendalam ini berfungsi membuka saluran batiniah antara guru dan murid secara harmonis agar transformasi pengetahuan keagamaan dapat mengalir secara rida dan membawa kemaslahatan batin yang dipenuhi keberkahan (barokah), suatu konsep teologis unik yang sama sekali tidak dikenal dalam dimensi feodalisme materialistik keduniawian.

Lebih jauh lagi, potret budaya di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Salaf Malang ini secara tegas bertindak sebagai antitesis radikal dari sistem feodalisme politik tradisional. Jika merujuk pada pemikiran sejarawan sosial-kritis seperti Marc Bloch dan Rodney Hilton yang merumuskan bahwa esensi inti feodalisme bertumpu pada dominasi kasta yang zalim, monopoli kekayaan ekonomi atas tanah lahan, eksploitasi tenaga bawahan, serta pembungkaman hak bersuara, maka tata kelola di pesantren ini justru berjalan ke arah sebaliknya. Pesantren ini secara kelembagaan melahirkan iklim keterbukaan berpikir dan merawat prinsip kesetaraan dengan memfasilitasi saluran komunikasi dua arah yang sangat sehat dan akomodatif. Kebebasan berekspresi dan hak melatih kepemimpinan santri diwadahi secara rapi melalui pelembagaan organisasi mandiri (Hismada), penyediaan ruang Bimbingan Konseling (BK) yang egaliter, pembukaan kotak saran

terbuka, hingga pelaksanaan instrumen survei evaluasi pelayanan tahunan oleh pihak yayasan demi menyerap kritik konstruktif dari santri. Dengan disediakannya ruang otonomi berkarya (*space of autonomy*) untuk menyalurkan gagasan kreatif serta kritik membangun yang diikat oleh keluhuran adab sopan santun, struktur kepemimpinan di pesantren ini terbukti berjalan secara inklusif, humanis, dan akuntabel, sekaligus mematahkan mitos bahwa pesantren salaf adalah miniatur kerajaan kecil yang otoriter.

3. Keseimbangan Antara Nilai Tradisi (*Ta'dzim*) dan Prinsip Egaliter di Era Modern

Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Salaf Malang berhasil menunjukkan ketahanan kulturalnya dalam menghadapi arus zaman dengan secara jeli menjembatani nilai-nilai salafiyah tradisional dan tuntutan modernitas melalui strategi Keseimbangan Dinamis (*Dynamic Hybridity*). Integrasi ini dijalankan secara operasional melalui mekanisme pertama, yaitu Diferensiasi Ruang Etis, di mana institusi pesantren memiliki kapasitas teoretis dan praktis untuk memisahkan secara proporsional kapan nilai kesetaraan sosial kemasyarakatan diterapkan, dan kapan tradisi penghormatan (*ta'dzim*) harus dijaga demi keberlangsungan proses pendidikan. Di dalam koridor teologis-sakral seperti saat proses pembacaan kitab kuning, pelaksanaan shalat berjamaah, dan zikir bersama, hierarki keilmuan antara guru dan murid tetap ditegakkan secara mutlak demi menjaga kesucian transmisi serta sanad ilmu keagamaan. Sebaliknya, batas-batas hierarkis tersebut mencair secara inklusif dan egaliter ketika berada di luar jam formal atau di dalam ruang sosial-kemasyarakatan. Di ruang informal ini, sosok pengasuh dan dewan asatidz dengan aktif merangkul santri untuk berdiskusi santai, bekerja bakti bersama (*roan*), hingga mendengarkan keluhan pribadi mereka layaknya hubungan hangat di dalam sebuah keluarga besar, sehingga sekat kaku birokrasi berubah menjadi harmoni kultural yang memanusiakan santri.

Mekanisme operasional kedua yang memperkuat strategi keseimbangan ini adalah pelembagaan Mekanisme Partisipatif Terstruktur dalam sistem tata kelola organisasi serta perumusan kebijakan. Pola hubungan yang dinamis ini secara empiris mematahkan stereotip miring dari masyarakat luar yang kerap menuduh bahwa sistem manajemen di dalam pesantren tradisional bersifat otoriter tunggal (*top-down*) di bawah kendali absolut seorang figur Kyai. Walaupun secara teologis Kyai memegang legitimasi tertinggi atas keputusan final, proses penentuan kebijakan operasional dan program kerja harian di pondok ini dilakukan melalui pembagian peran kepemimpinan (*shared leadership*) yang melibatkan dewan asatidz secara kolektif-kolegial. Hak suara dewan pengajar diwadahi secara resmi

melalui pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) serta pelaksanaan agenda rapat rutin evaluasi berkala. Kehadiran Pokja ini berfungsi sebagai ruang publik yang sangat egaliter bagi para guru untuk menuangkan ide, mengevaluasi mutu akademik, dan menyusun program kerja secara profesional, tanpa sedikit pun mengikis rasa ta'dzim individu kepada pengasuh utama. Hal ini membuktikan bahwa ketaatan di pesantren ini bukanlah produk dari pembungkaman suara bawah, melainkan hasil dari mufakat terstruktur yang diikat oleh keluhuran adab Islam.

Puncak dari sintesis nilai tradisional dan kesetaraan modern di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Salaf Malang bertumpu pada mekanisme ketiga, yaitu Aktualisasi Kaidah Ushuliyah populer: *Al-Muhafadhah 'ala al-Qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik). Aktualisasi kaidah fikih ini mewujudkan nyata dalam kebijakan integrasi kurikulum, di mana pelestarian metode pengajaran salaf yang sarat makna (seperti sorogan, balahan, dan pengkajian mendalam terhadap kitab-kitab kuning standar seperti Fathul Qarib dan Fathul Mu'in) tetap diletakkan sebagai fondasi pokok keilmuan akal, moral, dan hati santri. Di saat yang sama, pesantren secara terbuka mengadopsi kurikulum formal nasional dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) untuk menjawab tantangan akademis, serta memberikan pembekalan keterampilan vokasional (*life skill dan entrepreneurship*) agar santri siap menghadapi persaingan era globalisasi. Kebijakan integratif yang akomodatif ini sekaligus merefleksikan kepatuhan adaptif pesantren terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menjamin lulusannya mendapatkan hak penyeteraan pendidikan formal nasional tanpa harus kehilangan ruh keaslian salafiyahnya. Melalui formula ushuliyah yang dinamis ini, pesantren berhasil mencetak generasi santri yang memiliki ketahanan spiritual dan kematangan adab tradisional, namun di sisi lain tetap tumbuh menjadi pribadi yang rasional, mandiri, kreatif, dan merdeka secara intelektual.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis paparan data dan dialog teoretis pada pembahasan, penelitian ini menyimpulkan tiga poin mendasar. Pertama, bentuk relasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Salaf Malang merupakan ikatan spiritual-paternalistik yang digerakkan oleh asas welas asih. Peran Kyai bersifat menyeluruh mencakup dimensi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, sedangkan interaksi sosial di dalamnya disatukan oleh nilai ketulusan khidmah serta ikhtiar menjemput keberkahan (*tabarrukan*). Kedua, tuduhan feodalisme yang dialamatkan oleh pihak luar terbukti tidak absah secara empiris. Ketaatan santri

bersifat sukarela (*voluntary obedience*) yang bersumber dari pengakuan atas otoritas keilmuan dan keluhuran karismatik sang guru. Ragam gestur penghormatan (*ta'dzim*) lahiriah murni merupakan wujud internalisasi adab epistemis pencari ilmu untuk memuliakan ilmu agama suci yang dibawa gurunya, sekaligus menjadi antitesis dari sistem feodalisme politik yang bersifat memaksa dan otoriter. Ketiga, pesantren berhasil menyeimbangkan tradisi salafiyah dan prinsip egaliter modern melalui implementasi teknik diferensiasi ruang etis, pelembagaan manajemen partisipatif (Pokja dan Hismada), serta aktualisasi kaidah ushuliyah Al-Muhafadhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah. Langkah integrasi kurikulum diniyah dan formal ini melahirkan profil santri modern yang berakhlakul karimah, mandiri, dan merdeka secara intelektual tanpa tercerabut dari jangkar identitas spiritual ksantriannya.

Daftar Rujukan

- Aas, A. (2021). Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS. Al-'Ankabut: 41-43). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 7–13.
- Abdillah, A., & Maskuri, E. (2022). The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology). *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 278–292.
- Achmadin, B. Z., Asrori, M., & Barizi, A. (2024). Deconstructing the Kiai and Santri Relationship: A Critical Review of Power and Cultural Dynamics. *Journal of Islamic Education*, 26(2), 367–392.
- Agus, N., & Salabi, S. (2022). Al-Mabhats Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats. *Jurnal Studi Islam*, 7(1), 67–83. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1017>
- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 40–59.
- Al-attas, M. N. (2022). Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Keagamaan*, 8(2), 81–89.
- Asy'arie, M., dkk. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Islam dan Implementasinya Perspektif Bidayatul Hidayah Imam Al-Ghazali. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Chandra, P., Agama, I., Negeri, I., & Bengkulu, I. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243–262. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>

- Fauzi, A. (2023). Analisis Adab Murid Terhadap Guru Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1–15.
- Fitri, R., Ondeng, S., & Makassar, I. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54.
- Gama, C. B., Fawwaz, M., Farabi, F., & Fuady, F. (2024). Roles and Challenges of Pesantren Intellectual. *Journal of Islamic Civilization*, 24(2), 453–470.
- Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Kebudayaan*, 3, 387–397.
- Lanang, A., Asmoro, L., Karjoko, L., & Hermawan, S. (2024). Fungsi Pengaturan Sistem Pendidikan Pesantren Sebagai Instrumen Terwujudnya Manusia Yang Unggul. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 3, 42–54.
- Maulana, F. J., & Ernawati, F. (2024). Kepemimpinan Kyai sebagai Kunci Motivasi Santri Kalong di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 111–118.
- Misbah, A., & Rozi, B. (2022). Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 116–129. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.796>
- Mushthofa, R. Z., Aminah, S., & Pesantren, D. (2023). Menggugah Kesadaran Berdemokrasi dalam Kultur Pesantren. *Jurnal Pemikiran Sosial*, 18(01), 82–90.
- Muttaqin, A. I. (2023). Konstruksi Budaya Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 80–94.
- Nadliroh, F. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Islam: Definisi Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 23–30.
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3, 4445–4451.
- Nasution. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Sumber Data Penelitian. *Medan: CV Pustaka Bangsa*.
- Padli, E. (2023). Fikroh Pendidikan Multikultural Pesantren Di Indonesia. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 146–155.
- Pakpahan, O., Andaria, A. C., Rahayu, D., Hartanto, R., Juniasih, I. A. K., Alianto, A., Yogawati, N. D., Mulyodiputro, M. D., & Asri, H. (2024). Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data. *Padang: CV Lauk Puyu*.
- Pristiwanti, D., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan secara Umum dan Definisi

- Operasional. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 7911–7915.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Atiqah, M., Ginting, B., & Saidah, S. (2025). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Jurnal Sociolinguistik*, 3, 18–28.
- Rabbani. (2021). Sosiologi Relasi dan Interaksi Sosial. *Jakarta: Rajawali Press*.
- Rahmawati, D. (2023). Akar Sejarah Feodalisme dan Dampaknya Terhadap Perilaku Sosial. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(4), 1–6.
- Riady, M. S., & Wardi, M. (2021). Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 37–48.
- Rohdiana, F. (2023). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 15–24.
- Rohani. (2024). Transformasi Relasi Kyai dan Santri dalam Tradisi Pesantren: Kajian Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 2, 25–42.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula (Edisi Revisi ke-2). *Gowa: Pusaka Almaida*.
- Saiman. (2022). Karakteristik Sosio-Keagamaan Santri di Era Kontemporer: Menghayati Definisi KH. Mustofa Bisri. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 4(2), 80–94.
- Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pola Komunikasi Keagamaan di Lembaga Tradisional Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364.
- Saria, R. T., dkk. (2025). Otoritas dan Feodalisme dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner tentang Kekuasaan, Pengetahuan, dan Modal Keagamaan. *Jurnal Ilmiah*, 3, 42–54.
- Sehandi, Y. (2022). Feodalisme Kasta Tinggi pada Masyarakat Ngada di Flores dalam Novel *Kemelut Kasta Karya Aris Woghe*. *Jurnal Sastra Kritis*, 8(1), 232–237.
- Sholiha, A., & Azimi, Z. Al. (2024). Pendidikan Keimanan kepada Allah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 25(1), 86–99.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan (Edisi ke-3). *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat Exploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif). *Bandung: Alfabeta*.
- Syarifah, H., & Munandar, A. (2025). Undang-Undang Pesantren Sebagai Rekognisi Dan Implikasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 307–318.

<https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.157>

Syukri, A., dkk. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam*, 6(1), 91–108.

Ulya, J. N., Triyuliasari, A., & Timur, J. (2024). Peran Kyai dalam Pengelolaan Pesantren di Era Global. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 31–43.

Ulum. (2021). Etimologi dan Sejarah Budaya Santri di Nusantara. *Malang: Madani Press*.